

BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI HADIS DAN UNSUR-UNSUR PENTING DALAM HADIS

A. Pengertian Hadis

Secara linguistik, hadis berasal dari bahasa Arab yang berarti “baru”. Bahkan dalam kata hadis artinya cerita, cerita dan sejarah, artinya segala sesuatunya berasal dari Rasulullah SAW. Melalui perkataan, perbuatan, taqir (ketetapan) ataupun sifat¹.

Ibnu Taimiyah menjelaskan makna hadis tersebut seluruhnya berasal dari Nabi Muhammad SAW. Setelah diberi nama misi, ada pidato, tindakan dan pidato. Oleh karena itu, pendapatnya adalah segala sesuatu didasarkan pada Nabi Muhammad SAW. Sebelum diangkat menjadi Hal ini tidak dianggap sebagai hadits sampai mereka ditunjuk untuk menjalankan misi.²

B. Unsur-unsur penting Dalam Hadis

Dan untuk mempelajari ilmu hadis terlebih dahulu harus memahami bahwa ada bagian-bagian penting dalam hadis seperti sanad, matan dan perawi. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga apabila salah satu darinya hilang maka akan mempengaruhi kualitas hadisnya.³

Dengan kata lain, jika pernyataan tersebut tanpa bukti, maka tidak dapat dianggap sebagai hadis. Namun jika ada yang tetap menyebut riwayat ini sebagai salah satu hadis, maka mereka akan menyebut riwayat itu hanya Hadis maudhu' (palsu). Begitu juga dengan sebuah matan, tidak akan suatu sanad disebut sebuah Hadis apabila tidak terdapat matan hadis yang berupa perbuatan dan perkataan, ataupun ketetapan Nabi Muhammad SAW.

Dibawah ini penjelasan makna sanad dan matan hadis. Rawi

¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Ciputat :Mutiara Sumber Widya, 2002), h. 31

² *ibid*

³ *ibid*

Kata *rawi* berupa *jama'* dari kata "*ruwah*" adalah seseorang yang meriwayatkan atau memberikan pemberitaan Hadis dan perbuatannya menyampaikan Hadis disebut dengan *ar-riwayat* (meriwayatkan).

Menurut bahasa, *rawi* berarti orang yang menceritakan atau meriwayatkan. Dalam pembahasan Guru hadis adalah seorang muhaddis yang mengambil hadits dari gurunya dan menyebarkannya kepada orang lain atau menuliskannya dalam sebuah kitab yang dapat dibaca oleh banyak orang di kemudian hari.

*perawi masing-masing disebutkan dalam susunan rencana Sanad. Karena dia menerima Hadits Nabi dan menceritakannya kepada generasi setelahnya, dan seterusnya. Namun orang yang disebut Muhaddith adalah orang yang menuliskan Hadits tersebut dalam kitabnya..*⁴

Perawi terakhir juga disebut dengan *mukharrij*. Disebut *mukharrij* karena telah mengeluarkan hadis tersebut dari ingatannya dan masukkan ke dalam buku catatan atau buku hadisnya. Jadi perbedaan Rawi dan Sanad ada pada pembukuan ataupun pentadwinan (*kodifikasi*).⁵

1. Matan Hadis

Matan secara bahasa adalah Sesuatu yang keras dan tinggi (muncul) dari bumi. Ngomong-ngomong, pada kata *matan* itulah yang diakhiri dengan (posisi setelah) *sanad*, arti kata tersebut atau dapat diartikan juga sebagai lafaz Hadis yang meliputi berbagai pengertian, atau dengan makna lain, *matan* ialah radaksi Hadis itu sendiri.

Secara global para ulama *muhaddisin* mengembangkan metode kritik *matan*, ada dua jenis: pertama, untuk memeriksa keaslian dan kebenaran teks yang struktur editorialnya terdapat dalam kalimat-kalimat hadis, dan kedua, untuk mengamati kebenaran prinsip-prinsip hadis. Ajaran Islam yang disampaikan secara lisan dan berbicara. berupa kalimat Hadits *Matan*.⁶ *Naqd* (Kritik) ini lebih banyak berkaitan dengan Hadis tersebut.

Matan dan *sanad* Hadis dari segi objek penelitian memiliki kedudukan yang Selain itu, penelitian tentang keakuratannya juga penting untuk kriteria yang digunakan

⁴ Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011) h. 203

⁵ *ibid*

⁶ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, cet. 1, 2004) h. 85

dalam penelitian dan juga referensinya. Ketika mengukur matan, kualitas sebuah hadis harus dinilai dari matan-nya.

2. Sanad Hadis

Secara bahasa, sanad berarti *al-mu'tamad* yang artinya atau dapat dijadikan pedoman. Secara istilah, Sanad adalah jalurnya Matan, yaitu silsilah perawi yang mengucapkan Matan dari *infinitif* pertama.

Perawi sendiri adalah satu-satunya orang yang menyampaikan hadis kepada murid tentang apa yang mereka dengar atau terima dari gurunya. sanad berarti sandaran, pendukung atau sesuatu yang kita andalkan.⁷, atau cara menghubungkan matan hadis dengan Rasulullah SAW, dalam ilmu hadits, sanad adalah tolak ukur untuk mengetahui benar atau lemahnya hadits, dan suatu keadaan.

Khusus untuk riwayat hadits, jika ada dalil keabsahan haditsnya, maka dapat dikatakan: ada rangkaian perawi, semua perawi benar (jujur), semua perawi jujur (berilmu). Sanad dan Matan tanpa perbedaan (Syaz), Sanad dan Matan Hadits tanpa (illat), kelima kriteria di atas berlaku untuk Sanad (lingkaran perawi) Hadis. Selain dua bagian terakhir (Syaz dan illat), selain seri yang berkaitan dengan Hadits Matan.

C. Pembagian Hadis

1. Pembagian Hadis Berdasarkan Jumlah Perwayatan

Nabi melihat dirinya sebagai perantara dalam menyampaikan hadis, sering berurusan dengan banyak orang, kadang dengan beberapa orang, kadang dengan satu orang. Selain itu, ketika seorang teman mengajarkan sesuatu kepada muridnya, mungkin banyak murid sekaligus atau hanya beberapa murid saja, tidak memungkinkan mengajar satu murid.

Jika Rasulullah SAW menyampaikan hadits tersebut Oleh karena itu, seseorang tidak boleh berbohong tentang apa yang disebutkan dalam sebuah hadis, kecuali jika ada satu atau dua orang yang mendengarkannya. Dia mungkin berbohong, meski tidak ada yang berbohong, dia lupa dan tidak ada yang mengingatkannya. Oleh karena itu, para ulama hadis membagi hadis nabi menurut jumlah perawinya:

a. Hadis *Mutawatir*

Secara etimologis, Mutawatir berarti berturut-turut tanpa jeda.

⁷ Munzier Suparta, Ilmu Hadis (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008) h. 45

Meskipun Dalam kata mutawatar terdapat banyak hadis yang diriwayatkan, namun menurut tradisi mereka bersumpah berbohong tentang hadis tersebut. Keadaan ini terjadi dari awal Sanad hingga akhir, tanpa merugikan jumlah orang (dengan mengurangi jumlah cerita) di setiap thabaqah (tingkatan generasi periwayatan).⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa cerita mutawatir adalah cerita yang telah diceritakan oleh banyak orang, sehingga tidak bisa dibohongi dengan cerita yang sampai kepada mereka. Bisa dijamin karena banyak orang yang bisa menjamin kebenaran informasi yang diberikan. selain itu, hadis ini diterima banyak orang sehingga tidak mungkin juga untuk berspakat berbohong

Hal ini terus berjalan hingga akhir *sanad* Hadis yang diriwayatkan. Hadis ini diperoleh oleh para periwayat melalui pengamatan panca indera, bukan berdasarkan imajinasi maupun penafsiran mereka sendiri

Untuk memenuhi syarat *mutawatir* tersebut, para Ulama Hadis memberikan beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut berkaitan hanya pada jumlah kuantitas Hadis yang dapat dipandang sebagai *mutawatir*. Syarat Hadis mutawatir menurut 'Abd Al-Karim Murad dan 'Abd Al-Muhsin Al-Abbad, ialah sebagai berikut.

- 1 Dirawayatkan oleh banyak *perawi*. Dalam hal ini para ulama membaginya menjadi dua golongan. Satu golongan menentukan jumlah *periwayat* yang bisa dikatakan *mutawatir* dan satu golongan lagi memberikan batasan. Ada yang menyebutkan sekurang-kurangnya empat orang hingga berapapun banyaknya sebagaimana yang dilakukan oleh At-Thayyib. Menurut Astikhry menyampaikan bahwa minimal yang meriwayatkannya merupakan 10 orang, karena 10 orang itu merupakan awal bilangan yang menggunakan dua angka. Adapula yang mengatakan minimal 12 orang. Menurut ulama, yang *masyhur* oleh Ahmad Muhammad Syakir (Wafat 1958M), bahwa jumlah itu relatif. tidak diisyaratkan bilangannya secara pasti. Yang paling penting ialah bahwa substansi *mutawatir* tersebut telah terdapat didalamnya. Yaitu adanya periwayatan yang disampaikan kepada orang banyak dalam

⁸ Wahid, *Kamus Lengkap*. h. 175

setiap *thabaqah*, dimana mereka mustahil melakukan kedustaan terhadap periwayatan. Berdasarkan pernyataan diatas, menjelaskan bahwa alasan-alasan yang diajukan beberapa kelompok yang memberikan batasan tertentu terhadap jumlah mutawatir tersebut tidaklah kuat. Karena analogi yang mereka kemukakan tidak didukung dengan kesamaan illah. Oleh karenanya, pendapat itu termasuk lemah. Dengan begitu, kita cenderung mengatakan bahwa jumlah mutawatir itu bersifat relatif sesuai dengan substansi mutawatir itu sendiri, yaitu adanya kemustahilan untuk melakukan kompromi kedustaan diantara mereka.⁹

- 2 Ditemukan adanya keseimbangan jumlah *sanad* pada tiap *thabaqah*, yaitu bahwa jumlah periwayatnya tidak kurang dari jumlah mutawatir pada setiap *thabaqah*nya. Oleh sebab itu, jika ditemukan adanya pengurangan yang sangat signifikan dari salah satu *thabaqah* nya, sampai kepada jumlah yang tidak mutawatir, maka gugurlah *ke-mutawatiran* Hadis tersebut.
- 3 Dalam meyakini Hadis *mutawatir* bahwa para periwayat mustahil melakukan kompromi untuk berdusta dalam periwayatannya. Ini merupakan standart yang digunakan dalam hal ini adalah kebiasaan pada satu kurun waktu dimana Hadis itu diriwayatkan. Hal ini memberikan penjelasan bahwa penentuan jumlah tertentu, bukanlah merupakan ukuran pokok menetapkan Hadis *mutawatir*. Namun, ukurannya adalah jumlah orang yang meriayatakan Hadis itu sudah mencapai ilmu dharuri. Artinya, riwayat itu telah memberikan kepastian atas kebenaran berita yang mereka bawa. Ini berarti, berapa pun jumlah perawinya jika sudah termasuk kedalam katagori jamak dan dapat diyakini tidak terjadi kedustaan, maka dikategorikan sebagai mutawatir.
- 4 Düsyaratkan pula bahwa berita yang disampaikan oleh para perawi haruslah berdasarkan hasil pengamatan panca indranya. Maksudnya,

⁹ *Ibid*

berita tersebut benar hasil dari pendengarannya, penglihatannya, ataupun sentuhan, bukan berdasarkan imajinasi, mimpi maupun sebuah khayalan. Sebab, apabila berita tersebut hasil dari sebuah renungan, pemikiran atau hasil *istinbath*, maka tidak dapat dikatakan Hadis *mutawatir*. Hadis mutawatir oleh para ulama di bagi menjadi dua yaitu:

- a. *Mutawatir lafdzi*: Dengan kata lain, adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang, yang analisa dan maknanya sama antara satu orang dengan orang lainnya.
- b. *Mutawatir maknawi*: Dengan kata lain, hadis mutawatir diriwayatkan dari satu perawi ke perawi lainnya, namun mempunyai makna atau tujuan yang sama.

b. Hadis Ahad

Kata "*ahad*" atau "*wahid*" berarti satu. Dengan demikian, *khabar ahad* atau *khabar wahid* berarti kabar yang diberitakan oleh satu orang. Menurut istilah, Hadis *ahad* banyak didefinisikan oleh para kritikus Hadis yakni, Artinya jumlah rawinya tidak sebanyak dengan jumlah perawi hadis *mutawatir*, baik perawinya satu, dua, tiga, dan seterusnya, artinya jumlah perawi tidak sama dengan jumlah perawi hadis *mutawatir*.

Para ulama juga mengatakan bahwa hadis ahad merupakan hadis yang tidak memenuhi syarat hadis *mutawatir*. Menurut para ulama hadis yang lain, hadis ahad ini adalah hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah, yang isinya memberikan pengertian *Zhanni*, atau tidak sampai ke *Qath'i*.

Setelah melihat penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri Hadis *ahad*, sebagai berikut:

- 1 Jumlah *rawi* tidak mencapai derajat Hadis *mutawatir*.
- 2 Kandungan makna Hadis bersifat *zhanni*.
- 3 Tidak "mesti" diyakini untuk segera diamalkan.
- 4 Sangat memungkinkan terdapat *perawi* yang cacat.

Para ahli hadis telah sepakat bahwa hadis hari ahad adalah yang memenuhi syarat ketetapan maqbul, serta hukumnya wajib . Abu Hanifah (meninggal tahun 767 M), Imam Siyafi dan Imam Ahmad (meninggal tahun 855 M) menggunakan riwayat hari ahad dan memenuhi syarat riwayat shahih. Namun Abu Hanifah telah mendefinisikan status syarat siqah dan adil bagi perawinya, dan tidak bertentangan

dengan hadis. Sementara itu, Imam Malik (meninggal tahun 795 M) telah mengatakan bahwa perawi hadis Ahad tersebut tidak bertentangan dengan amalan ahli madinah

2. Pembagian Hadis Berdasarkan Kualitas Hadis

Dari pengertian hadis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hadis yang mutawatir menunjukkan pemahaman Nabi Muhammad SAW yang bersabda, melakukan dan menunjukkan atau penerimaannya di hadapan para sahabatnya, yaitu ditemukan dari banyak sumber dan mereka tidak bisa berbohong kepada Rasulullah.

Hal ini menjelaskan bahwa kebenarannya berasal dari sumber yang terpercaya, sehingga hadis mutawatir harus diterima dan ditindaklanjuti tanpa perlu penelitian dan penyelidikan, sekalipun dalam sanad dan matannya. Selain itu berbeda dengan Hadits Ahad yang mempunyai makna (pendapat yang kuat tentang kebenarannya), sehingga perlu dilakukan penelitian sejarah pada sanad dan matannya untuk memperjelas Hadits Ahad. dan itu dapat dijadikan hujjah atau ditolak.

Apabila terdapat cacat pada *rawi*, *sanad* maupun *matannya*, Hadis *ahad* tidak perlu diamalkan sebab Hadisnya tertolak. Oleh karena itu, Hadis *ahad* ada yang diterima dan ada yang ditolak, ada yang *sahih*, *hasan*, dan *dhaif*."

1. Hadis Sahih

Tergantung pada bahasanya, arti sakit berbeda-beda. Kata Sahih juga sudah masuk dalam kosakata bahasa Indonesia yang artinya benar, benar, lengkap, dan sehat (tanpa kesalahan). Menurut pengertiannya, hadis shahih adalah hadis yang merupakan sanad yang berlanjut hingga zaman Rasulullah SAW. Diriwayatkan oleh rawi yang adil, dhabit, sampai akhir Sanad, tidak ada masalah atau illatnya dan seperti yang disampaikan oleh Mahmud ath-thahhan.

Jika kita perhatikan kembali, dari pengertian Hadits Shahih di atas, kita dapat melihat bahwa syarat dan kriteria Hadits Shahih adalah sebagai berikut:

- 1) Bersambung *sanad*-nya (*muttashil al-sanad*) dari *mukharrij* Hadis sampai Rasulullah SAW.
- 2) Diriwayatkan oleh para perawi yang *adl*. Menurut ilmu hadis, kebenaran dianggap baik dari sudut pandang moral atau kemanusiaan. Misalnya: dia benar, benar, ahli dalam agama, berhati-hati, tidak menyimpang, dia juga jujur terhadap ilmu yang dimilikinya tentang agama.

- 3) Periwiyat dhabit, artinya dia punya ingatan yang bagus. Yang paling baik adalah dengan mengingat hadisnya dengan baik agar ia dapat membacakan hadis tersebut kapan pun ia mau, atau setidaknya agar ia tidak meneruskan hadis tersebut kepada perawi lain, agar ia tidak menjadi periwiyat yang pelupa.
- 4) Tidak terdapat cacat (*illal*) yang dapat menggugurkan, baik yang terdapat pada *sanad* maupun *matan* Hadis.
- 5) Ketiadaan *syaz* berarti keterangan yang kandungannya tidak bertentangan dengan keterangan hadis shahih lain yang diriwayatkan oleh perawi yang berkualitas.

2. Hadis Hasan

Dari segi bahasanya bagus dan baik. Dengan demikian, hadis hasan berarti hadis yang bagus atau baik. Dari hakikat perkataannya, Ibnu Hajar Asqalani menjelaskan sebagai berikut: “Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang sempurna hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung illat dan tidak syaz.”¹⁰

Dengan demikian, Hadis hasan hampir mirip dengan hadis shahih, akan tetapi terdapat perbedaan pada ke *dhabitan* rawinya. lalu pada hadis shahih, ingatan dan daya hafal rawinya sempurna, sedangkan pada hadis hasan, ingatan dan daya hafalnya kurang sempurna.

3. Hadis Dhaif

Secara bahasa, *Dhaif* artinya lemah, kebalikan dari kuat. Secara harfiah hadis berarti tidak kuat atau lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis daif merupakan hadis yang tidak mempunyai kriteria dan syarat hadis shahih dan hasan.

Hadits *Dhaif* tidak dapat dijadikan hujjah, namun sebagian ulama menerima penulisan Hadits *Dhaif* dengan syarat tertentu. Salah satunya bukanlah untuk hujjah, tetapi untuk tujuan ibadah atau amal, dan hadis yang digunakan tidaklah terlalu lemah

D. Latar Belakang Pentingnya Penelitian Hadis

Dalam mempelajari serta memahami Hadis Nabi Muhammad SAW. merupakan suatu hal penting, karena dilihat dari fungsi suatu Hadis ialah Sebagai sumber kedua

¹⁰ Ramli Abdul Wahid, Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan:Perdana Publishing: 2011), h. 68

setelah Al-Quran. Permasalahannya ada pada konteksnya, karena hadis dan Al-Qur'an mempunyai aspek yang berbeda

Dalam kaitannya dengan Al-Quran, dalam mengkondifikasinya tergolong dekat dengan masa hidup Rasulullah SAW. dalam penyampaian sebuah Hadis, tentunya terdapat perawi yang telah menerima Hadis dari gurunya. Setiap perawi memiliki keterampilan yang berbeda, dan beberapa perawi dari kalangan non-Muslim yang berpindah agama atau muallaf, sehingga "sulit" untuk memeriksa pribadi pembicara. Saat mengevaluasi teknik pembicara, kedhabitan seorang perawi ini dibagi menjadi dua bagian:.

1. *Dhabit al-sadri* yaitu perawi mempunyai daya ingat yang sangat kuat, ia menyimpan apa yang didengarnya dalam pikirannya, dan dapat mengirimkan ingatannya ke mana saja dan kapan saja..
2. *Dhabit kitab* yaitu Berdasarkan buku catatannya, perawi memiliki daya ingat yang kuat yang ia tuliskan ketika mendengar atau menerima sebuah hadis, dan jika ia meriwayatkan dari kitabnya, ia dapat menjaganya dengan baik dan mengambil hikmah dari kelemahannya.

Dalam hal ini terjadi pada masa lampau pada periode pertama riwayat hadis. Namun untuk malam ini, versi yang disetujui sudah cukup. Jadi, menurut masa lalu, tidak semua hadis ditulis pada masa Nabi Muhammad SAW. Tidak banyak hadits yang tercatat, bahkan secara otoritatif sekalipun, sebagai contoh hakikat surat Nabi kepada para pemimpin non-Muslim dalam rangka dakwah, atau sebaliknya, dalam bentuk catatan yang ditulis oleh beberapa sahabat di inisiatif mereka sendiri. banyak, sehingga tidak menutup kemampuan untuk menyusun hadis kenabian. pemalsuan tidak terjadi pada masa Nabi. Menurut sejarah, pemalsuan Hadis mulai berkembang pada zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib (w.40H/661M).

Kasus-kasus ini penting untuk penelitian hadis. Masalah penting lainnya adalah proses penyusunan kitab-kitab hadis, jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak kitab hadis dan berbagai metode dalam menyusun dan meriwayatkan hadis yang bermakna. Akibat lain dari hal tersebut adalah perlunya mempelajari Sanad dan matan sebagai hujjah.

Dengan melakukan kajian terhadap Sanad dan Matan, maka dapat dipahami

bahwa apa yang disebut dengan Hadits Nabi dapat dikaitkan dengan beliau. Dalam konteks ini, kaidah kewibawaan hadis diperlukan sebagai pisau bedah untuk menganalisis sebuah hadis guna menentukan kualitasnya.¹¹

Melihat kemajuan ilmu hadis menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, karena kajian sanad dan matan serta metode metode yang digunakan para ulama hadis sebagai upaya mencari dan menunjukkan makna terkini. Dalam hadis Nabi, karena hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua berbeda dengan Al-Qur'an, maka semua ayat tersebut diturunkan langsung oleh Allah SWT. Diantaranya, ada hadis yang mutawatir dan ada pula yang ahad, sehingga kajian hadis menjadi sangat penting.¹²

Setelah mengkaji sanad, dipandang penting untuk menemukan nilai-nilai dalam teks dan berbagai ilmu pendukungnya untuk menentukan kualitas hadis. Banyak metode yang dikemukakan oleh para ulama hadis sebagai sarana untuk menemukan nilai dan makna dalam riwayat hadis Rasulullah SAW.

Faktanya, ada banyak hal penting yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk memahami hadis-hadis nabi. Pertama, tidak semua kitab hadis ada syarahnya, kitab-kitab syarah biasanya merupakan men-syarahi kutub al-Sittah. Jadi banyak sekali kitab hadis yang metode penyusunannya berbeda-beda. Kedua, untuk memahami suatu hadis, para pengkritik hadis biasanya memusatkan perhatian pada perkataan pembicara dengan menekankan pembahasan dari sudut pandang gramatikal dan pikiran epistemologis.¹³

Yang perlu dipelajari tentang hadis pada matan adalah pemahaman umum tentang hadis untuk mencapai makna dan tujuan hadis yang sebenarnya. Jika orang berbeda mengetahuinya, maka hal itu akan mempengaruhi penyampaian hadis menjadi kurang atau bertambah artinya. Faktanya, banyak hadis yang sulit dipahami sehingga membingungkan dan saling bertentangan. Untuk itu pemahaman terhadap hadis menjadi penting. Hal lain yang perlu dikaji secara mendalam terkait hadis Matan adalah penerapan dan konteks hadis Matan saat ini.¹⁴

¹¹ Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadis*, (Bandung, CV Pustaka Setia) h. 131

¹² Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003) h. 11.

¹³ Fazlur Rahman, *Wacana Studi Hadis Kontenporer* (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 2002)

Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dalam memahami hadis dengan menggunakan pandangan tematik. Salah satu alasannya adalah tidak semua hadis itu mutawatir. Oleh karena itu, informasi harus ditulis dengan pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang dapat diubah, selain menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan dan mencapai pengetahuan yang akurat, berdasarkan tujuan dan kebutuhan hadis.

E. Tahammul wa al-Ada'

Tahammul menurut bahasa berarti menanggung. Dalam terminologi Hadis, tahammul berarti keadaan dan tata cara seorang menerima hadis dari seorang Syeikh ataupun guru Ulama mengklasifikasikan beberapa cara dalam menerima riwayat kedalam delapan cara

1. *Sama'*, Dengan periwayat mendengarkan guru secara langsung, baik melalui tulisan maupun cara lain. Itu tergantung pada menulis dan menghafal. Menurut peneliti, metode ini adalah yang paling berharga. Karena pada masa Nabi Muhammad SAW, oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Untuk menghindari kesalahan dan kelupaan. Seringkali, mereka lengkap dan cocok dengan ingatan satu sama lain. Perlu ditambahkan bahwa mendengarkan guru di balik tirai masih sah di mata Republik, jika mereka yakin bahwa suara yang didengarnya adalah suara guru. Para sahabat dahulu mendengarkan Hadis dari 'Aisyah mendengarkan hadis tersebut di balik tirai.¹⁵

Lafal-lafal yang digunakan oleh periwayat atas dasar *sama'*, yaitu:

a. *Akhbarani Akhbaran* (أخبرنا : أخبرني)

b. *Haddasani: haddasana* (حدثنا : حدثني)

c. *Sami'tu: sami'na* (سمعنا : سمعت)

¹⁵ Wahid, Kamus Lengkap, h. 235

2. *Al-Qira'ah 'ala asy-Syaikh*

Dengan kata lain, cara periwayat menyampaikan suatu hadits di hadapan gurunya, baik yang membacakan hadis itu sendiri maupun orang lain yang mendengarkannya, merupakan metode yang otoritatif menurut para ulama dan penceritaan itu bisa dilakukan. Pengucapan yang digunakan untuk menceritakan isi qira'ah adalah sebagai berikut:

- a. قرأت عليه (*Qara tu alaih*)
- b. قرى على فلان وأنا اسمع (*Quri'a 'ala fulan wana asma*)
- c. حدثنا أو أخبرنا قراءة عليه (*Haddasana aw akhbarana gira'ah alaih*)

3. *Ijazah*

Ijazah adalah pemberian izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan suatu hadis yang diriwayatkan olehnya dan kitab-kitabnya. Posisi fakta dan bukti masih diperdebatkan oleh para ahli. Karena sebagian ulama tidak sependapat. Karena keterangan dan dalilnya diterima maka akan diajukan permohonan untuk mencari hadis tersebut. Tapi menurut jumbuh, periwayatan dengan ijazah tersebut diperbolehkan serta dapat diamankan.

Ijazah memiliki 3 bentuk, yakni:

- a. *Ijazah fi mu'ayyanin li mu 'ayyanin* (izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tertentu kepada orang yang tertentu) contohnya:

(Aku mengijazahkan kepadamu untuk meriwayatkan kitab ini (tertentu) dariku)

- b. *Ijazah fi ghair ma'ayyanin li mu ayyanin li mu ayyanin* (izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu), contohnya:

(Ku ijazahkan kepadamu seluruh yang aku dengar dan yang aku riwayatkan).

- c. *Ijazah ghair mu'avvan bi ghairi muayyan* (izin untuk meriwayatkan sesuatu

yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu), contohnya:

(Kuijazahkan kepada seluruh kaum Muslimin apa-apa yang saya dengar semuanya).

4. *Munawalah*

Munawalah, ialah Seorang guru memberikan kepada siswanya teks asli atau versi yang telah diedit untuk kemudian diriwayatkan.

Munawalah dapat dibedakan kedalam dua macam, yakni :

- a. Dibarengi *ijazah*, Misalnya, setelah guru memberikan kitab asli atau salinannya, dia berkata: “Riwayatkanlah hadis ini dari saya. Bisa juga dikatakan bahwa siswa tersebut membaca teks ini di depan gurunya, lalu berkata: Apa yang saya katakan, maka ucapkanlah. Pernyataan ini diterima, dan ada pula yang mendukung penerimaan secara *ijma*. Jadi tidak diragukan lagi adanya kewajiban untuk mengamalkannya.
- b. Tanpa dibarengi *ijazah* Ketika dia memberikan salinan atau salinan aslinya kepada muridnya, dia mengatakan bahwa itu adalah cerita yang dia dengar dari si fulan tanpa melihat urutan ceritanya. Menurut Ibn Shalah dan An-Nawawi, pernyataan seperti itu tidaklah benar menurut para ahli usul fikih dan ahli fikih. Namun Ahli Hadits menerima pendekatan ini. (An-Nawawi, *At-Taqrīb*, h. 19). Terdapat beberapa lafal-lafal *munawalah* dengan *ijazah* yang digunakan adalah:

هذا سماعي اورويتي عن فلان فارؤه

(Ini adalah hasil yang kudengar atau kuriwayatkan dari seseorang. maka riwayatkanlah)

Adapun lafal *munawalah* yang tidak dibarengin *ijazah* ialah:

هذا سماعي او من رؤيتي

(Ini adalah hasil pendengaranku atau berasal dari periwayatanku).

Sementara itu, lafal yang telah digunakan periwayat dalam meriwayatkan hadis atas dasar: munawalah dengan ijazah, yaitu:

انبا بي : انباننا

(Seseorang telah memberitakan kepadaku/kami).

5. Mukatabah

Mukatabah adalah guru yang menulis hadis sendiri atau orang lain yang menulis hadis untuk seseorang, sebelum dia atau di tempat lain. Sekolah dibagi menjadi dua jenis: dengan ijazah dan tanpa ijazah.

Hukum mukatabah dengan kualifikasi terakreditasi dan status kuat, bahkan mukatabah tanpa kualifikasi ijazah, berlaku pada apa yang dikatakan beberapa ahli. Narasi seperti ini banyak ditemukan dalam kitab Musnad dan Mushanaf. Selain itu juga disebutkan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.

Dalam dua kitab yang benar terdapat banyak mazhab yang berbeda dalam Sanad. Namun menurut al-Mawardi al-Amidi dan Ibn al-Qatharhan, tidak tepat jika melihat kemajuan seperti ini.

Contoh ungkapan mukatabah dengan ijazah, yakni :

اجزت لك ما كتبتہ الیل

(Kuizinkan bagimu sesuatu yang telah kutulis untukmu).

Adapun ungkapan mukatabah yang tidak bersama dengan *ijazah* seperti ketika seorang guru mengirimkan tulisan/surat kepada murid-muridnya, yaitu:

(seseorang telah menceritakan kepadaku)

Lafal-lafal *mukatabah* yaitu:

(Seseorang telah menceritakan padaku dengan tulisan).

(seseorang telah memberitakan kepadaku melalui tulisan)

(seseorang telah menulis padaku).

6. *Wijadah*

Wijadah, Ketika seseorang menerima hadis lain yang tidak ia diriwayatkan, meskipun itu lafal sama', qira'ah, dan sebagainya yang sama, dari penulis hadis tersebut atau penulis kitabnya. Para ulama berbeda pendapat mengenai kedudukan hadis yang diriwayatkan oleh *Wijadah*. Menurut ulama mazhab Maliki, *Wijadah* tidak menerimanya, namun Syafi'i menerimanya. Oleh karena itu, ulama muhaqqiqin mewajibkan mengamalkannya bila yakin atas kebenarannya.

Lafal-lafal yang digunakan dalam *wijadah* yaitu:

قرأت بخط فلان

(Aku telah membaca tulisan seseorang)

(Aku menemukan tulisan seseorang, "menceritakan kepada kami seseorang").

7. Washiyah

Washiyah, ialah Pesan seseorang ketika akan meninggal dunia, atau akan melakukan perjalanan, terhadap sebuah kitab agar diriwayatkan. Ibnu Sirin berpendapat bahwa diperbolehkan mengamalkan hadis yang diturunkan atas wasyiah, namun Ulama melarangnya karena tidak ada bukti wasiat.

8. I'lam

I'lam, Sang guru memperingatkan muridnya bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah riwayatnya sendiri, berasal dari guru orang lain, tanpa meminta muridnya untuk meriwayatkannya. Landasan hadits tentang ilmu pengetahuan tidak diterima oleh para ulama. Karena guru mungkin mengetahui bahwa ada kesalahan dalam hadits tersebut.

Lafal-lafal yang digunakan berdasarkan *i'lam* tersebut adalah:

اعلمني فلان قال حدثنا

(seseorang telah memberitahukan padaku bahwa ia berkata, "telah berkata padaku.....").

Perbedaan kata yang digunakan untuk mengungkapkan hadis menimbulkan perbedaan nilai hadis. Misalnya sebuah hadis diriwayatkan dengan menggunakan *shighat sama (sami'na samitu) tahdis (haddasana, haddasani)*, serta *akhbar (akhbarana, akhbarani)* lebih meyakinkan karena para perawinya mendengar sendiri dari guru yang pernah menyampaikan kepadanya.

Berbeda dengan mereka yang berbicara menggunakan *shighat an'anah (Dari, anna sebenarnya)*, sebagaimana dijelaskan *shighat 'an'anah*, perawi mungkin pernah mendengarnya langsung dari gurunya atau melalui orang lain.

Kisah hadis ini banyak sekali, dan terbagi menjadi beberapa bagian. Lafaz meriwayatkan hadis tentang perawi yang mendengar langsung dari gurunya, yaitu "*sami'tu, sami'na*"(saya atau kami telah mendengar) lafaz ini menjadikan nilai hadis

yang diriwayatkan bernilai lebih tinggi karena para perawi mendengar langsung, baik secara bertatap muka langsung dengan guru maupun di belakang *tabir*.

Apabila dengan lafaz "*haddasana, haddasani*" (seseorang telah menceritakan kepadaku/kami) terkadang *jumhur* merumuskan lafaz *tahdits* ini dengan sebutan "sani, ni, datsani, tsana, na,dasana". Kata dibawah tahdis ialah "*akhbarana* ataupun *akhbarani*" (seseorang telah mengabarkan kepadaku/kami).

Imam Asy-Syafi'i serta para ulama Timur memberikan perbedaan lafaz *haddasana* dengan *akhbarana*: Lafaz *haddasana* digunakan untuk perawi yang mendengarkan secara langsung dari gurunya, sedangkan pada lafaz *akhbarana* digunakan pada perawi yang membaca atau menghafal hadis didepan gurunya, dan gurunya mengiyakan bacaan/hafalannya.

Membacakan lafaz bagi perawi yang mungkin belum pernah mendengarnya sendiri, yakni kata "ruwiya, hukiya, 'an, anna" (diriwayatkan oleh dihiyakan oleh ...dari bahwasannya). Jika hadits ini diriwayatkan dengan masukan dari tamridh, maka tidak dapat dijadikan seolah-olah merupakan riwayat shahih dari Nabi, kecuali ada makna yang berbeda.

F. Langkah-langkah Menentukan Kualitas Hadis

1. Takhrij Al-Hadis

Takhrij hadis Salah satu cara untuk mengetahui asal muasal hadis-hadis yang terverifikasi adalah dengan mengetahui seluruh sejarah hadis-hadis yang terverifikasi dan mengetahui apakah hadis-hadis tersebut mengandung "syahid" dan "mutabi" pada sanad yang diteliti. Penelitian salah sanad, ketika salah satu sanad yang diteliti, mungkin ada perawi lain yang sanadnya menguatkan sanad yang diperiksa. Jika dukungan (Corroboration) ditempatkan pada urutan pertama komunikasi, yaitu urutan sahabat, maka disebut syahid, dan jika ditemukan pada urutan non-komunikasi sahabat, disebut Mutabi.

Perlu anda ketahui bahwa hadits ini berasal dari Nabi Muhammad SAW. Kecepatan mempelajari hadits Tahrij adalah orang yang ingin melakukannya setelah

mengetahui hadits adalah hadis maqbul (dapat diterima). Jadi, jika suatu hadis diketahui tertolak (mardud),

Sebelum melakukan tahrij hadits, terlebih dahulu harus mengetahui cara atau cara agar mudah dan terbebas dari hambatan. Hal pertama yang perlu Anda ketahui adalah bahwa metode akuntansi yang digunakan dalam kitab-kitab hadis yang digunakan oleh para ulama awal sangat berbeda dan berbeda jenisnya. Diantaranya adalah hadis tematik, yaitu pengelompokan hadis berdasarkan topik tertentu, seperti kitab *Al- Jami Ash-Shahih li Al- Bukhori* dan Sunan Abu Dawud. Di antara perkara-perkara yang disusun menurut huruf pertama hadits Matan, disusun menurut abjad Arab, kita dapat menyebutkan kitab *Al- Jami Ash-Shaghir karya As-Suyuthi* dan lain-lain. Semua itu dilakukan para ulama untuk memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam menuntut ilmu dalam kondisi saat ini.

Karena banyaknya metode penyusunan kitab-kitab hadis, maka diperlukan adanya metode lulusan yang relevan dengan hadis-hadis kitab hadis yang dikaji. Setidaknya ada lima metode Takhrij dalam proses mengikuti hadis dari sumber kitab hadis, yaitu: Takhrij dengan kata-kata (bi al-lafdzi), Takhrij dengan tema (bi al-maudhui), Takhrij dan permulaan Matan (bi Awwal al-matan), takhrij melalui sanad pertama (bi ar-rawi al-a'la), dan takhrij melalui pengetahuan tentang sifat khusus atau sanad hadis.

Pada tulisan ini hadis takhrij dilakukan dengan metode :

Metode takhrij al-Hadis melalui kata (*lafal*) pada matan hadis. Kitab yang digunakan adalah *Mu'jam Mufahros Li al-Faazh al-Hadis an-Nabawi*.

2. Kritik Sanad Hadis

Setelah melakukan takhrij hadis, maka dilanjutkan dengan meneliti kualitas para perawi-perawi dalam sanad hadis.

Dari pengertian penghakiman hadis yang telah dijelaskan pada bab Telah diketahui bahwa untuk mengetahui kesahihan suatu hadis perlu ditelaah sanad dan nashnya. Dalam kritik hadis dikenal dengan istilah kritik Sanad (an-naqd al-

khariji) dan kritik Matan (an-naqd ad-dakhili). Dalam bahasa Hasan Hanafi, hujatan terhadap hadis adalah “kritik historis”, dan tuduhan-tuduhan tersebut, khususnya hujatan terhadap makna hadis, disebut dengan “kritik eidik”. Selain kedua kritik tersebut, Hanafi juga mempertimbangkan bagian lain dari kritik tersebut, dan bagian terakhir dari kritik tersebut, yaitu kritik yang masuk akal, pembenaran metode yang berasal dari penegasan makna, muncul dari keberatan Eiditis dalam konteks kekinian.¹⁶

Ulama hadis kalangan *al-mutaqaddimin*, yakni ulama hadis sampai abad ke-3 H, para ahli tafsir belum memberikan pemahaman yang jelas mengenai penafsiran yang benar hingga abad ketiga Hijriah. Biasanya penjelasan diberikan untuk menerima informasi tersebut, mungkin seperti ini.¹⁷

- 1) Narasi suatu hadits tidak dapat diterima, kecuali berasal dari Ahl al-Tsiqoh.
- 2) Hendaknya periwayatnya lebih memperhatikan dan berhati-hati dalam beribadah dan berperilaku. Jika agama, tingkah laku, dan akhlak orang tersebut tidak baik, maka hadis tersebut tidak diterima.
- 3) Narasi dari orang yang tidak mengetahui hadis tidak dapat diterima.
- 4) Tidak boleh meriwayatkan hadits dari orang yang suka berdusta dan menuruti hawa nafsunya tanpa mengetahui apa yang diriwayatkannya.
- 5) Tidak diperbolehkan menceritakan hadits dari orang yang kesaksiannya ditolak.¹⁸

Unsur-unsur kaidah kaidah kesahihan sanad hadis ialah: Sanad Bersambung, periwayat bersifat ‘*Adil*, periwayat bersifat *dhabit* (kapasitas intelektual), Terhindar dari *syuzuz*, terhindar dari *illah*.

Adapun langkah-langkah dalam menentukan kualitas sanad hadis, maka akan dilakukan sebagai berikut:

¹⁶ Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah*, (Kairo: Maktabah al-Anjila al-Mishriyyah, 1987), h. 69

¹⁷ M. Suhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 124

¹⁸ Khatib al-Bahgdadi, *Al-Kifayah Fii ‘Ilmi al-Riwayah*, (Mesir: Matba’ah as-Sa’adah, 1972), h.

a. *I'tibar Sanad*

Setelah dilakukan *at-takhrij* sebagai langkah awal penelitian hadis, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *al-'tibar*.

Menurut bahasa, *al-Itibar* berarti "meninjau perbedaan-perbedaan dengan tujuan untuk menemukan persamaannya." sedangkan, menurut teori ilmu hadis, *al-'Itibar* yang dimaksud dengan *itbar sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu, yaitu hanya ada satu perawi dalam sanadnya. hadis beserta nama-nama perawi dan makna riwayatnya terlihat jelas.¹⁹

b. *Jam'ur Ruwah*

Jamur Ruwah (جمع الرواة) terdiri dari dua kata, Dengan kata lain, kata *Jam'un* berarti himpunan, atau kelompok, dan kata *Rawah* merupakan bentuk jamak dari lafaz *rowi* yang berarti meriwayatkan atau yang menceritakan. Oleh karena itu, *jam'ur ruwah* adalah kumpulan riwayat yang menunjukkan atau menceritakan segala sesuatu yang didengar dan diterima dari seseorang (guru) tentang hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

c. *Ittishol Sanad*

Ittishal sanad atau persambungan sanad adalah masing-masing perawi dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari terdekat sebelumnya, dan keadaan itu berlangsung sampai akhir sanad dari hadis itu. Yang dimaksud adalah sanad yang selamat dari keguguran yakni tiap-tiap rawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari sumbernya. Aman dari aborsi, yaitu salah satu pembicara bisa saling bertemu dan Untuk syarat ini ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bersambung sanad adalah apabila antara periwayat satu dengan periwayat berikutnya betul-betul melakukan serah terima hadis. Periwiyatan ini dapat dilihat dari cara serah terima tersebut misalnya dengan redaksi Secara umum ungkapan kata-

¹⁹ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 51-52

kata periwayatan bisa diartikan sama yakni bertemu langsung.

d. *Naqd Sanad*

melakukan nadq atau penelitian terfokus pada kualitas perawi hadis. Periksa apakah perawi hadis mempunyai kriteria perawi seperti kebenaran dan kebenarannya atau tidak. Jadi, kaitannya dengan Sanad, yaitu keterkaitan antara suatu cerita dengan cerita yang disampaikan dengan cara mendengarkan langsung, seperti salinan kepada gurunya, atau terputus, yaitu tidak ada pemahaman cerita tersebut dengan cerita yang lain. Pada kajian Sanad juga dilakukan apakah ada *syuzuz* (kejanggalan) dan *'illah* (cacat) dalam sanad tersebut.

e. *Natijah Sanad*

Langkah selanjutnya adalah penelitian sanad hadis. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Langkah terakhir merupakan langkah terakhir dalam mengkaji lembaga hadis. Hasil penelitian yang disajikan harus dipertimbangkan. Saat mempresentasikan produk hendaknya disertai alasan yang jelas. Semua argumen dapat disajikan sebelum atau sesudah presentasi ringkasan hasil.

f. *Jarh Wa Ta'dhil*

Tajrih atau jarh Secara harfiah, Melukai adalah melukai badan atau orang lain dengan menggunakan benda tajam, pisau, pedang, dan sebagainya. Jarh dalam kata ini dapat berarti sesuatu yang merugikan penuturnya (menunjukkan kejahatan yang membatalkan riwayatnya).²⁰

Meskipun *al-Ta'dil* mirip dengan *al-Jarh*, namun yang dimaksud dengan *al-Ta'dil* adalah menilai seorang pembicara dan menempatkannya pada posisi pembicara untuk "*Adil atau dhabit*". Menurut *Ajjaj al-Khatib* batasan kata *al-Tadi'il* adalah mencoba menggambarkan perawi dan kondisi

²⁰ Muhammad Habsyi Ash-Shiddiqiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 1990), h. 326

yang dapat mensucikan diri perawi dari situasi negatif agar dapat menemukan kebenarannya dan menerima pernyataannya.

Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang menceritakan tentang sifat-sifat penutur dengan menunjukkan ciri-ciri yang diperlihatkannya. kebenarannya dan keadaan-keadaan yang menunjukkan kekeliruannya, serta sampai pada tujuannya. Menerima atau menolak pesan tersebut.

3. Kritik Matan Hadis

Jika kritik Sanad disebut dengan kritik eksternal (An-naqd al-Khariji), maka kritik Matan berarti kritik dalam diri (An-naqd al-Dakhili). Istilah ini ada kaitannya dengan proyek kritik matan sendiri yang fokus pada teks hadis, yaitu bagian dari sabda Nabi yang diwariskan kepada generasi berikutnya melalui para ulama hadis, baik kata maupun bentuknya. Dapat ditegaskan bahwa kritik Sanad adalah perlu diketahui apakah orang yang disebutkan dalam Sanad itu jujur, taqwa, kuat hafalannya dan apakah Sanad itu tetap bersambung. Pada titik ini kritik Matan diperlukan untuk menentukan apakah hadis ini tentang Syaz atau illah yang membuat matan hadis tidak dapat diterima (mardud) sebagai hadis yang berasal dari Nabi.

Setelah peninjauan sanad hadits, langkah selanjutnya adalah peninjauan matan hadits, dan langkah-langkah yang dilakukan dalam peninjauan matan hadits adalah sebagai berikut :

a. Naqd Matan

Meneliti matan hadis meliputi langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, memeriksa matan sesuai kualitas sanadnya. Kedua, lihat urutan pengucapan kata-kata yang berbeda. Ketiga, periksa kandungan matan.²¹

Matan yang disetujui dianggap (maqbul) matan sah jika memiliki sifat berikut:.

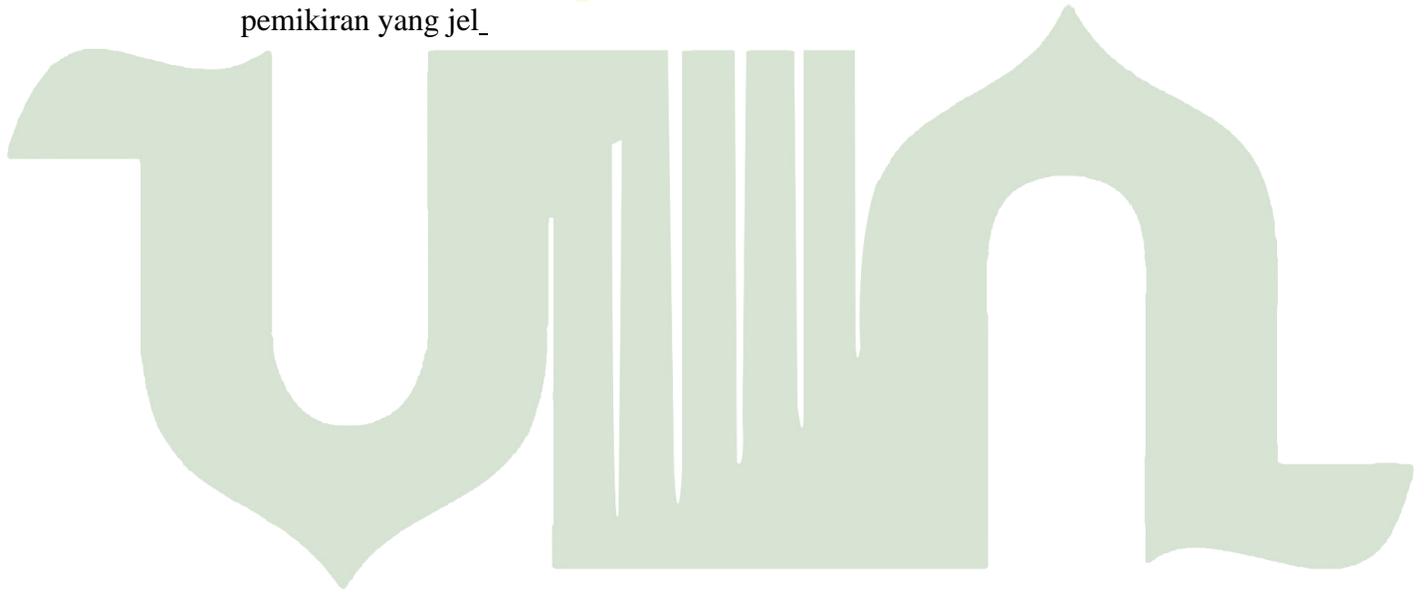
- 1) Sanadnya shahih

²¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 97-121

- 2) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir* atau hadis ahad yang shahih
- 3) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
- 4) Sejalan dengan jalur akal sehat
- 5) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian²²

4. Menyimpulkan Kualitas Hadis

Setelah menyelesaikan bagian-bagian kajian hadis, maka bagian terakhir adalah kesimpulan kualitas hadis. Apakah hadis tersebut akurat, baik, lemah, atau palsu. Apabila tidak ditemukan kejanggalan atau kesalahan dalam penelitian hadis, termasuk pemeriksaan sanad dan teks hadis, maka hadis tersebut dapat dianggap shahih. Hasil penentuan kualitas suatu hadis harus mempunyai dasar pemikiran yang jel_



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN